Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.B), 130-138
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15027.
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Strategi Guru Mengurangi Dampak *Bullying* Sosial Terhadap Emosional Siswa SDN 1 Andalan

Putry Wulandini[1], M.Taufik[2], Muhammad Muhajirin[3]

PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengurangi dampak bullying sosial terhadap emosional siswa SDN1 Andalan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam mengatasi dampak bullying sosial terhadap siswa kelas IV, V, VI SDN 1 Andalan dan untuk mendeskripsikan dampak bullying sosial terhadap siswa kelas IV, V dan VI. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi dampak bullying terhadap emosional siswa SDN 1 Andalan dilakukan melalui pemberian nasihat singkat tentang saling saling menghargai, toleransi,memberikan contoh keteladanan perilaku baik, seperti membangun rasa kekeluargaan, mengingatkan untuk tidak melakukan perundungan, pelaksanaan workshop untuk meningkatkan kesadaran siswa serta kerjasama dengan wali murid dalam pemberian arahan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial emosional menekankan keterampilan seperti empati, kerjasama, manejemen emosi dan revolusi konflik yang sangat penting untuk mengatasi tantangan akademik dan sosial serta meningkatkan hasil pembelajaran. Dampak yang dialami siswa saat mengalami bullying sosial sangat berdampak negatif terhadap korban maupun pelaku, seperti rasa takut, cemas, kesulitan konsenterasi, kurang percaya diri, serta potensi masalah perilaku dimasa depan. Dengan demikian, bullying merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan yang berlanjut dari seluruh pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif bagi tumbuh kembang optimal siswa.

Keywords: Strategi Guru, *Bullying* Sosial, Emosional

(*) Corresponding Author: utiiwulan0@gmail.com, muhmmadtaufik33@gmail.com,

How to Cite: Wulandini, P., Taufik, M., & Muhajirin, M. (2026). Strategi Guru Mengurangi Dampak Bullying Sosial Terhadap Emosional Siswa SDN 1 Andalan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.B), 130-138. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15027.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam dalam rangka menumbuhkan potensi siswa menjadi bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh kembangkan keterampilan, serta anugrah teladan, sikap. Agar siswa mampu untuk hidup pada tengah tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Pendidikan juga merupakan suata usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan menuju bangsa yang lebih baik kedepanya (Muchtar, 2019:2).

Pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk

individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin, 2013:4). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaanyang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Marisyah dkk, 2019:2-3).

Guru adalah pendidik profesional yang berperan utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Karwati dkk (2014:65), guru adalah fasilitator utama yang terdapat pada jenjang sekolah yang bertugas dalam menggali, mengambangkan, mengoptimalkan potensi siswa agaar menjadi bagian dari bamsyarakat yang beretika. Guru adalah agen utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan dan nilai yang dibutuhkan oleh siswa.

Fuad (2002:51) mengatakan, strategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Rohani (2004:32) menyatakan strategi pembelajaran (pengajaran) adalah pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran. Senada dengan pendapat itu, Bahri Dkk (1996:5) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Selain itu, Hasibuan dan Moedjiono (1996:5) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar mengartikan pendidikan sebagai suasana belajar Yang memungkinkan pesertanya didik secara aktivitas mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritualitas dan keagamaan, pengendaliannya diri, kecerdasan, keluhuran budi pekerti, dan lain-lain serta menggambarkan sebagai suatu upaya sadar dan kesengajaan. upaya untuk menciptakan kondisi bagi proses pembelajaran. Keterampilan yang dibutuhkan olehmu diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional mempunyai misi mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pembentukan kehidupan masyarakat, dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keimanannya dan ketakwaan peserkepada ta didik kepadamu Tuhan Yang Maha Esa serta potensi diri menjadi akhlak mulia. Masyarakat yang sehat, berpengetahuan, kompetensi, kreatif, mandiri, demokratisasi dan bertanggung jawab (Abdurrahman, 2003: 15-17).

Bullying di sekolah dasar telah menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian di kalangan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan. *Bullying*, yang dapat berupa fisik, verbal, atau sosial, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi psikologis, akademis,

maupun sosial. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* seringkali mengalami penurunan kepercayaan diri, prestasi akademis yang buruk, serta berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, *bullying* juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Perilaku school *bullying* tidak hanya berdampak merugikan pada korban, melainkan juga berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Riset menunjukkan bahwa korban *bullying* seringkali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan Perilaku *Bullying* Pada Anak DiSekolah Dasar pemikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku *bullying* juga bisa menghadapi konsekuensi jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa depan (Listiani et al., 2024:34-39).

Keseriusan dalam menangani kekerasan dalam dunia pendidikan baik dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam Undang-undang tersebut dikatakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara psikis, fisik, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum (Hopeman et al., 2020:45).

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *bullying* di usia dini lebih rentan terhada berbagai masalah di kemudian hari, termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan risiko lebih tinggi terhadap perilaku menyimpang . Oleh karena itu, memahami dampak *bullying* di sekolah dasar dan mengembangkan strategi pencegahan yang efektif menjadi sangat penting untuk melindungi kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Rahman et al., 2021:158).

Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam pencegahan *bullying*. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak mereka, serta aktif terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Komunikasi yang terbuka antara orang tua, anak, dan sekolah dapat membantu mendeteksi tanda-tanda awal *bullying* dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar memiliki dampak negatif yang luas terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* harus menjadi prioritas utama bagi sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Prihanato, 2023: 226).

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya pelaku*bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*. Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak

hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri (Darmayanti, 2019:98-99).

Pendekatan sosial emosional menjadi salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat aspek sosial emosional yang merupakan bagian fundamental dalam pembentukan karakter. Proses pembelajaran sosial emosional peserta didik diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi dengan lebih baik, sehingga mampu menghadapi berbagai situasi secara positif dan adaptif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Durlak et al. (2011:405-403) menunjukkan bahwa SEL tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kompetensi sosial emosional peserta didik, tetapi juga meningkatkan sikap terhadap diri sendiri, orang lain, dan sekolah. selain itu sel berkontribusi pada peningkatan perilaku prososial, pengurangan masalah perilaku dan emosional, serta pencapaian akademik yang baik.

Pendekatan sosial emosional menjadi salah satu strategi yang optimal dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Larasati dkk (2024:42-45) Implementasi pembelajaran sosial emosional (SEL) secara signifikan berkontribusi dalam mencegah kekerasan di sekolah dan memperbaiki iklim sekolah positif. Menurut Asdhar dan Yoenanto (2024:88) pembelajaran sosial emosional menekankan keterampilan seperti empati, kerja sama, manajemen emosi, dan resolusi konflik, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan akademik dan sosial, serta meningkatkan hasil pembelajaran. Melalui penanaman nilai–nilai sejak dini, peserta didik diharapkan tidak hanya menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif.

Bullying verbal *(verbal bullying*), adalah bullying yang sering dan paling mudah dilakukan tetapi sangat sulit terdeteksi. *Bullying* ini merupakan langkah awal pada kekerasan lainnya. Contoh *bullying* secara verbal ini berupa julukan nama, fitnah, penghinaan, teror, tuduhan yang tidak benar, memaki, mengejek, menertawakan, atau memanggil dengan nama hewan. *Bullying* ini melibatkan lisan karena ditargetkan ialah mental atau psikologis korban jangka panjang. Dampak pada *bullying* ini adalah mengurangi rasa percaya diri, depresi, merasa cemas dan bisa menimbulkan kematian karena korban melakukan bunuh diri (Amanda, 2021:130).

*Bullying v*erbal adalah yang dilakukan secara lisan dapat bebentuk perkataan yang mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menyebarkan gosip atau fitnah, kritikan yang negatif, ajakan, dan ungkapan yang dapat mengarah ke pelecehan seksual. Perilaku bullying dapat berdampak pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak, hal dapat menyebabkan masalah di masa depan dan menyakiti anak-anak lain (Pratiwi et al., 2021;48-49).

Semua informasi yang peneliti dapatkan ketika obeservasi dan wawancara dengan para narasumber, pada saat melaksanakan PLP peneliti dapat

menyimpulkan bentuk-bentuk *bullying verbal* yang terjadi di SDN I Andalan Desa Andalan, yaitu menggunakan bahasa yang kasar seperti memanggil teman dengan nama binatang anjing dan bajingan, mengejek fisik seperti gendut dan memanggil teman dengan nama orang tua. Bahwa memang benar terdapat tindakan aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik di SDN I Andalan ini hanya sekedar candaan saja tanpa mereka ketahui dampaknya seperti apa terhadap korbannya. Tempat dan waktu terjadinya *bullying verbal* biasa terjadi diluar kelas, didalam kelas dan biasa terjadi di waktu jam istirahat maupun pada saat jam pembelajaran berlangsung.

Bullying secara verbal adalah *bullying* yang paling sering serta paling mudah dilakukan tetapi sulit terdeteksi. Contoh *bullying* secara verbal ini berupa julukan nama, fitnah, penghinaan, teror, tuduhan yang tidak benar, memaki, diskriminasi, menertawakan, mengejek, atau memanggil dengan nama hewan (Amanda, 2021:127). Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa beberapa bentuk *bullying verbal* peserta didik SDN I Andalan di lapangan memiliki kesamaan dengan perilaku pada teori. Persamaan perilaku yang ditemukan seperti memberi julukan nama, celaan, penghinaan fisik, memanggil dengan bahasa yang kotor. Maka dari itu, dapat katakan bahwa memang benar terdapat tindakan aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik di SDN I Andalan.

Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa langkah pencegahan yang dapat diambil oleh sekolah dan orang tua. Pertama, pentingnya pendidikan dan kesadaran tentang *bullying* harus ditanamkan sejak dini. Sekolah perlu mengadakan program-program yang mendidik siswa tentang apa itu *bullying*, dampaknya, dan bagaimana cara mencegahnya. Melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua dalam kampanye anti-*bullying* dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan responsif terhadap masalah ini. Kedua, penerapan kebijakan yang tegas terhadap tindakan *bullying* harus dijalankan secara konsisten. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah pencegahan, intervensi, dan penanganan bagi korban dan pelaku *bullying*. Sekolah harus menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh siswa, sehingga mereka merasa aman untuk melaporkan kasus *bullying* tanpa takut akan balas dendam (Lusiana, 2022:68). Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti disekolah adanya siswa disekolah yang mendapatkan *Bullying* sehingga peneliti tertarik dan mengambil sebuah acuan dalam pokok penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Menurut Moleong (2022) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain–lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi. Penelitian ini di lakukan di SD Negeri 1 Andalan, Dusun Embar-Embar Desa Andalan Kecamatan Bayan. Dalam penelitian ini penulis menggunaka dua sumber data diantaranya: Sumber data primer, adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti (atau petugas nya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Guru dan siswa di SD Negeri 1 Andalan. Sumber data sekunder, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari

sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket adalah sumber data sekunder. Teknik yang digunkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan guna memahami data yang telah dikumpulkan agar dapat dirumuskan dan disusun menjadi sebuah laporan. Menurut Sugiyono (2020) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistemati sdata yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Data *Collection* Pengumpulan Data, reduksi data, data display, kesimpulan). Guna menguji keabsahan data penelitian peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Mengatasi Dampak *Bullying* Sosial Terhadap Siswa Kelas IV, V dan VI di SDN 1 Andalan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2026 di SDN 1 Andalan, Strategi guru dalam mengatasi dampak bullying sosial siswa kelas IV, V dan VI di SDN 1 Andalan dilakukan melalui tindakan antisipasi yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman yang diwujudkan melalui pemberian nasihat singkat sebelum proses pembelajaran di kelas mengenai pentingnya saling menghargai dan menjunjung toleransi, memberi contoh perilaku yang baik oleh guru, seperti membangun rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah serta saling menghormati. Guru juga secara kosisten mengingatkan peserta didik untuk tidak melakukan tindakan perundungan terhadap temannya. Sementara itu, strategi pencegahan yang dlaksanakan melalui kegiatan workshop atau sosialisasi bertema “Mentari Pagi” yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas IV, V dan VI sebagai upaya peningkatan kesadaran tentang bahaya dan dampak bullying. Selain itu, guru menjalin kerjasama dengan wali murid untuk memberikan arahan tentang bullying secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru tidak hanya fokus pada pememberian sanksi, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik melaluii keteladanan, edukasi, serta kaloborasi dengan orang tua. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana sekolah yang nyaman, aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Dengan adanya adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua melalui sosialisasi serta penguatan nilai-nilai sosial diharapkan dampak bullying dapat diminimalisir dan peserta didik mampu mengembangkan perilaku positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dari pemaparan di atas sesuai dengan penelitian Menurut Asdhar dan Yoenanto (2024) pembelajaran sosial emosional menekankan keterampilan seperti empati , kerjasama, manejemen emosi dan revolusi konflik yang sangat penting untuk mengatasi tantangan akademik dan sosial, serta meningkatkan hasil pembelajaran. Melalui penanaman nilai-nilai sosial sejak dini, siswa diharapkan tidak hanya menghindari perilaku bullying tetapi berperan aktif dalam menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif dan supportif. Larasati dkk, (2024) yang menyatakan bahwa implentasi pembelajaran sosial emosional (SEL) penting dilakukan kontribusi dalam mencegah kekerasan di sekolah dan memperbaiki iklim sekolah yang positif.

2. Dampak yang Dialami Siswa Saat Mengalami *Bullying* Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru (Ibu Sri Wahyunita Diana) serta peserta didik di SDN 1 Andalan, diketahui bahwa bullying sosial memberikan dampak yang bersifat multidimensi terhadap siswa korban, meliputi aspek kognitif-akademik, psikologis-emosional, dan sosial. Pada aspek kognitif-akademik, korban bullying mengalami penurunan konsentrasi dan fokus belajar, sehingga efektivitas proses pembelajaran di kelas menjadi terganggu dan prestasi akademik berpotensi menurun. Pada aspek psikologis-emosional, siswa merasakan ketidaknyamanan, hilangnya rasa aman, serta munculnya emosi negatif yang mendalam seperti kesedihan, kemarahan, dan rasa sakit hati yang berkepanjangan. Sementara itu, pada dimensi sosial, korban cenderung menarik diri dari pergaulan dan kehilangan kebebasan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, yang berdampak pada terhambatnya perkembangan keterampilan sosial dan pembentukan relasi sehat di lingkungan sekolah.

Hilangnya rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang terasa penuh ancaman bagi korban, sehingga memicu perilaku isolasi sosial yang semakin memperparah kondisi psikologis siswa. Kondisi ini secara langsung menciptakan siklus negatif di mana gangguan emosional dan sosial saling memperkuat hambatan dalam proses penerimaan materi pelajaran. Dengan demikian, dampak bullying sosial tidak bersifat sementara, melainkan dapat membentuk pola perilaku negatif yang berlangsung lama jika tidak segera mendapatkan intervensi yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa perundungan merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan terpadu dan berkelanjutan dari seluruh pihak sekolah, guru, serta orang tua, guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang optimal peserta didik.

Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari pnelitian yang dilakukan oleh Clara Sutera Oktari ddk, (2025) tindakan bullying memberikan dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku bullying. Bagi korban bullying terdapat dampak negarif yang dapat mempengaruhi psikologis dan emosional mereka. Korban bullying merasa takut, cemas dan tidak aman di lingkungan sekolah, berdampak pada prestasi akademik mereka, korban mungkin kesulitan berkonsentrasi dan tidak belajar dengan baik di sekolah, tidak percaya diri atau minder untuk berteman dengan orang lain. Bagi pelaku bullying berdampak negatif, yaitu merasa bersalah, kecemasan dan bahkan masalah perilaku lebih lanjut di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Juni 2026 di SDN 1 Andalan, strategi guru dalam mengatasi dampak bullying sosial terhadap siswa kelas IV, V, dan VI dilakukan melalui pendekatan preventif yang komprehensif, meliputi pemberian nasihat singkat sebelum pembelajaran tentang saling menghargai dan toleransi, keteladanan perilaku baik seperti membangun rasa kekeluargaan, pengingat konsisten untuk tidak melakukan perundungan, pelaksanaan workshop "Mentari Pagi" untuk meningkatkan kesadaran siswa, serta kerjasama dengan wali murid dalam pemberian arahan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak berfokus pada sanksi, melainkan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral melalui keteladanan, edukasi, dan kolaborasi dengan orang tua,

yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial emosional (Asdhar & Yoenanto, 2024; Larasati dkk., 2024) bahwa penanaman empati, kerjasama, dan resolusi konflik sejak dini berkontribusi dalam mencegah kekerasan dan menciptakan iklim sekolah yang positif. Dengan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua melalui sosialisasi dan penguatan nilai-nilai sosial, dampak bullying dapat diminimalisir, dan peserta didik diharapkan mampu mengembangkan perilaku positif yang berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru (Ibu Sri Wahyunita Diana) serta peserta didik di SDN 1 Andalan, diketahui bahwa bullying sosial memberikan dampak multidimensi terhadap siswa korban. Pada aspek kognitif-akademik, korban mengalami penurunan konsentrasi dan fokus belajar, sehingga efektivitas pembelajaran terganggu dan prestasi akademik berpotensi menurun. Pada aspek psikologis-emosional, siswa merasakan ketidaknyamanan, hilangnya rasa aman, serta munculnya emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, dan sakit hati yang berkepanjangan. Adapun pada aspek sosial, korban cenderung menarik diri dari pergaulan, kehilangan kebebasan bersosialisasi, dan mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial serta membangun relasi sehat di lingkungan sekolah.

Hilangnya rasa aman menciptakan siklus negatif yang saling memperkuat antara gangguan emosional dan sosial, sehingga menghambat proses penerimaan materi pelajaran. Dampak bullying sosial tidak bersifat sementara, melainkan dapat membentuk pola perilaku negatif yang berlangsung lama tanpa intervensi tepat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Clara Sutera Oktari dkk. (2025) yang menyatakan bahwa tindakan bullying memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelaku, seperti rasa takut, cemas, kesulitan konsentrasi, kurang percaya diri, serta potensi masalah perilaku di masa depan. Dengan demikian, perundungan merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan terpadu dan berkelanjutan dari seluruh pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang optimal peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Achmad Dahlan Muchtar Dan Aisyah Suryani, 2019, Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud, *Jurnal Pendidikan*. Vol.3. No, 2

Atkhiati. (2023). *Jenis-Jenis Bullying Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *10*(1), 45-60.

Candra Dwita Ela Peradana, 2024 Pengertian Tindakan Buliying, Penyebab, Efek,, Pencegahan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, Vol.5.

Clara Sutera Oktari Dkk, (2025) Dampsk Bullying Terhadap Perilaku Siswa Kelas II Di SD Negeri 38 Palembang, *Jurnal PRIMED: Primary Education Journal Atau Jurnal Ke-Sdan,*Vol. 5, No.1, Hal.335-336.

Darmayanti, N. (2019). *Dampak Bullying Terhadap Prestasi Akademik Dan Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *6*(2), 112-128.

Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1980).*Teaching & Learning: A Research-Based Approach* (2nd Ed.).

Karwati, E., & Priansa, D. (2014). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP),* 1(2), 6

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2019). *Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan*.

Kurniawan, A., & Sari, D. (2021). Definisi Dan Bentuk *Bullying* Dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 9*(2), 150-165.

Listiani, P. F., Et Al. (2024). Dampak Emosional Dan Akademis *Bullying* Terhadap Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 8*(1), 34-49.

M.Fauzi (2024) Dampak Buliying Pada Psikologi Santri Serta Upaya Pencegahan Bulliying Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan*vol. 1.

Marisyah, A., & Firman. (2019*). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Keluarga Dan Masyarakat. Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 45-60.

Monica, C. K. (2023). *Analisis Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi, *7*(1), 23-38

Nababan, E. P., & Sihombing, M. (2020). Pengaruh *Bullying* Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD: Studi Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9*(1), 45-58.

Prihanato. (2023). *Strategi Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Komunikasi Orang Tua-Guru-Siswa*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *11*(2), 150-165.

Rahman, S., Et Al. (2021). Dampak Jangka Panjang Bullying Masa Kanak-Akhir Awal Terhadap Perilaku Sosial Dan Menyimpang Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial, 19*(3),

Reong, A., Dkk. (2024). *Prevalensi Dan Jenis Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, *12*(1), 78-92.

Sonia. (2024). *Hubungan Ilmu Pengetahuan Dan Emosi Dalam Kehidupa Manusia. Jurnal Pendidikan*, Vol.4. 2024

Shaifudin. (2020). *Pendekatan Emosi Dan Hubungan Sosial Dalam Bimbingan Konseling Sekolah*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, *5*(1), 34-48.

Siregar, M. (2010). *Strategi Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Pendidikan*, Hlm. 3.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Ke-22). Alfabeta.*(Hal. 247-259)*